

## **BAB II**

### **ANTARTIKA, REZIM *ANTARTIC TREATY*, DEMILITERISASI ANTARTIKA DAN HUBUNGAN *ANTARCTIC TREATY* DENGAN AUSTRALIA**

#### **2.1 Antartika**

Antartika hingga saat ini masih merupakan benua yang masih belum terlalu terjamah oleh umat manusia dan hanya beberapa negara saja yang memiliki kepentingan langsung dengan benua tersebut sementara negara-negara yang lain hanya dapat mengomentari dan menghasilkan sebuah pemikiran mengenai apa yang harus dilakukan terhadap Antartika hanya dengan melalui hasil penelitian dan eksplorasi yang dilakukan oleh negara-negara yang memiliki teknologi, ilmu pengetahuan, dan dana yang dapat mendorong mereka untuk melakukan penelitian dan eksplorasi di Antartika. Tentu saja tindakan eksplorasi dan penelitian ini juga harus mengikuti peraturan dan rezim yang sudah ada dan berlaku di di Antartika.

##### **A. Awal Penemuan dan Eksplorasi**

Antartika pertama kali ditemukan oleh James Cook<sup>1</sup> yang melaut dan melintasi Lingkaran Antartika dan memutari benua tersebut yang dilakukan pada tahun 1773, sedangkan pendaratan pertama manusia di Antartika dilakukan oleh awak kapal dari Kapal Pemburu Paus milik Norwegia pada 1895. Inggris menjadi orang-orang pertama yang menghabiskan musim dingin di Antartika pada 1899. Pemukiman pertama yang tercatat didirikan oleh manusia adalah Stasiun Orcadas yang dirikan di Pulau Laurie (60°44.25'S, 44°44.33'W<sup>2</sup>), yang dipercaya kalau ekspedisi dan pembangunan pemukiman ini dilakukan oleh seorang pelaut asal

---

<sup>1</sup> James Cook (1728-1779) merupakan seorang kapten dari armada kapal Inggris, navigator, dan juga seorang penjelajah yang berlayar dan mengarungi laut dan pantai Kanada dan melakukan tiga ekspedisi ke Samudra Pasifik, dimana dia menemukan Benua baru yaitu Antartika, melaut hingga Selat Bering, mengarungi pantai Amerika Utara hingga mencapai Australia dan Selandia Baru (Villiers, 2017)

<sup>2</sup> Koordinat dari Stasiun Antartika Orcadas

Norwegia bernama Carsten Borchgrevink<sup>3</sup> (Luis, 2013). Berselang tiga tahun setelah ekspedisi yang dilakukan Borchgrevink, pada tahun 1902 seorang pelaut asal Inggris, Kapten Robert Falcon Scott<sup>4</sup> juga melakukan sebuah ekspedisi menuju Antartika yang dimana dalam ekspedisi ini Kapten Robert Falcon Scott tidak hanya menginjakkan kaki di Antartika namun juga melakukan berbagai macam penelitian dan percobaan baik penelitian dan percobaan yang bersifat saintifik maupun yang bersifat eksplorasi (Cool Antarctica, n.d.).

Pada awal masa-masa penjelajahan Antartika, manusia hanya dapat melakukan ekspedisi menuju Antartika dengan hanya menggunakan kapal melalui jalur laut dikarenakan medannya yang berat dan lokasinya yang jauh dari peradaban manusia, namun dengan diciptakannya pesawat terbang yang menjadi sebuah titik terang perjalanan dan transportasi lintas benua, manusia jadi bisa melakukan perjalanan menuju Antartika dengan lebih cepat dan mudah, tercatat kalau pendaratan pesawat pertama manusia dengan pesawat terbang dilakukan oleh Sir George Hubert Wilkins<sup>5</sup> yang dilakukan pada tahun 1920 yang menjadi sebuah inovasi terbaru dalam pelaksanaan ekspedisi menuju Antartika (Luis, 2013).

Kemudian dengan adanya *International Geophysical Year* pada tahun 1957, mulai dilakukan banyak ekspedisi oleh peneliti dari berbagai negara yang mendorong dibangunnya stasiun penelitian permanen yang dapat ditinggali untuk sementara waktu oleh para peneliti daripada harus selalu membangun stasiun penelitian baru pada setiap ekspedisi. Hingga saat ini penelitian juga masih tetap dilakukan oleh peneliti dari berbagai negara di dunia, namun penjelajahan yang dilakukan saat ini tidak hanya terbatas hanya pada penelitian saja, namun saat ini

---

<sup>3</sup> Carsten Borchgrevink (1864-1934) merupakan seorang penjelajah Antartika asal Norwegia yang mengkalim dirinya sebagai orang pertama yang berhasil menginjakkan kakinya di Antartika. Merupakan salah satu tokoh pada masa *Heroic Age of Antartctic* (Swan, 2020)

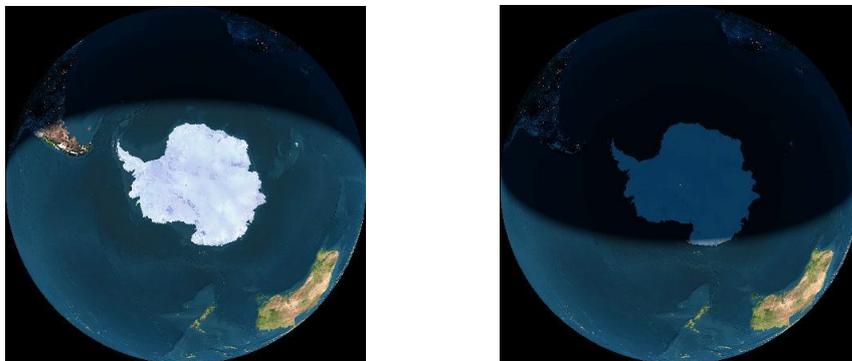
<sup>4</sup> Robert Falcon Scott (1869-1912) salah satu penjelajah paling terkenal dari eksplorasi Antartika pada masa *Heroic Age of Antartctic* di tahun-tahun awal abad ke-20 (The Editors of Encyclopaedia Britannica, 2019)

<sup>5</sup> Sir George Hubert Wilkins (1888-1958) merupakan seorang koresponden dan fotografer perang, penjelajah kutub, naturalis, ahli geografi, ahli iklim, dan penerbang yang menjadi pelopor penggunaan pesawat terbang dan kapal selam untuk melakukan eksplorasi ke Antartika (The Editors of Encyclopaedia Britannica, 2017)

Antartika juga digunakan sebagai salah satu tujuan dari turis untuk melakukan wisata ekstrim (Luis, 2013).

## B. Keadaan Di Antartika

Antartika merupakan benua terbesar kelima di dunia yang berada di bagian paling selatan dari bumi dan merupakan benua yang paling kurang dieksplorasi oleh manusia yang ada saat ini dan juga merupakan benua yang paling tidak ramah di dunia. Hal tersebut dikarenakan Antartika merupakan sebuah gurun beku, dengan es setebal lebih dari 1 mil (1,6 km). Antartika juga merupakan benua terdingin, paling berangin, dan terkering di dunia dengan kurang dari 4 inci curah hujan dalam setahun yang turun di Kutub Selatan. Selain itu Antartika memiliki 4 bulan kegelapan total di musim dingin dimana pada saat tersebut tidak ada sinar matahari yang menyinari Antartika pada waktu tersebut (Quora, 2018). Antartika juga diketahui merupakan benua yang memiliki 70% cadangan air tawar yang ada di bumi dalam bentuk lapisan es (Luis, 2013).



Gambar 2. 1 (Kiri) Keadaan Antartika tengah malam pada 21 Desember (Kanan) Keadaan Antartika tengah hari pada 21 Juni (The Living Earth, Inc. copyright 2006)

Seperti yang disebutkan sebelumnya kalau Antartika merupakan benua paling berangin yang ada di bumi hal ini bisa kita ketahui dengan sering terjadinya badai salju di Antartika, dimana badai salju ini merupakan sebuah kombinasi akan angin kencang yang kecepatannya bisa mencapai 160 km/jam, salju lebat dan keadaan tersebut menyebabkan jarak pandangan mata menjadi sangat menurun. Selain itu suhu dingin yang dimiliki oleh Antartika ini juga terbilang sangatlah ekstrim dimana suhu paling dingin tercatat mencapai  $-89,2^{\circ}\text{C}$  pada 21 Juli 1983

(Encyclopedia Britannica, n.d.), bahkan pada musim panas saja Antartika memiliki suhu antara  $-5^{\circ}\text{C}$  sampai  $-20^{\circ}\text{C}$  yang dimana pada musim tersebut merupakan waktu yang cocok untuk manusia dapat mendatangi Antartika (Weather Online, 2019).

Namun hal tersebut bukan berarti manusia tidak diperbolehkan atau tidak dapat mendatangi Antartika pada saat musim dingin sedang berlangsung di Antartika. Mengunjungi Antartika akan lebih efisien dan lebih mudah melakukan penelitian pada saat musim panas dikarenakan kemampuan dan teknologi yang dimiliki setiap negara berbeda dimana negara-negara yang lebih maju tentu masih tetap melakukan ekspedisinya walau sedang berlangsung musim dingin ekstrim. Hal ini dapat diketahui dari jumlah manusia yang mendatangi antartika pada musim panas dan musim dingin memiliki perbedaan jumlah yang cukup signifikan, dimana pada musim dingin ada sekitar seribu peneliti yang datang sedangkan pada musim panas bisa mencapai lima ribu orang peneliti (National Geographic, n.d.).

Dengan keadaan suhu dingin yang ekstrim ini tidak hanya wilayah daratan Antartika saja yang dilapisi oleh es, namun lautan sekitar dari benua itu sendiri juga tertutup oleh es yang dimana pada Januari-Februari (musim panas Austral<sup>6</sup>) luasnya mencapai dua juta kilometer persegi sedangkan pada September/Oktober (musim dingin Austral<sup>7</sup>) dapat mencapai luas hingga tiga belas juta kilometer persegi yang membuat pada saat musim panas tersebut menjadi waktu yang paling efisien dan tepat untuk mendatangi dan melakukan ekspedisi ke Antartika terutama bagi ekspedisi yang menggunakan kapal untuk menuju Antartika (Luis, 2013).

### **C. Potensi Dari Antartika**

Sesuai dengan peraturan yang tertera dalam *Antarctic Treaty* kalau Antartika merupakan benua yang hanya dapat digunakan untuk tujuan damai saja, namun apa yang membuat Antartika menjadi sebuah benua yang hanya digunakan demi tujuan damai. Tentu dalam aturan dimana Antartikan hanya boleh digunakan

---

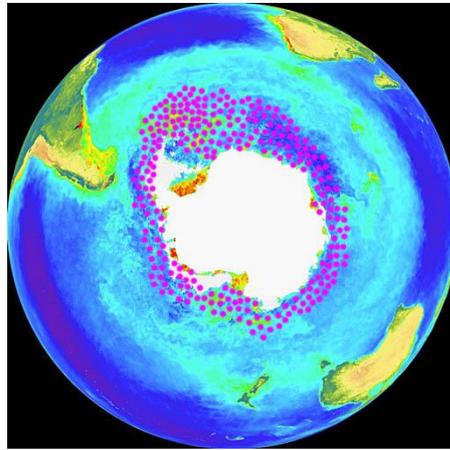
<sup>6</sup> Musim panas di daerah Antartika dan sebagian dari Australia dan Selandia Baru

<sup>7</sup> Musim dingin di daerah Antartika dan sebagian dari Australia dan Selandia Baru

untuk tujuan-tujuan damai dan kemajuan umat manusia tersebut dikarenakan ada hal-hal yang hanya ada atau dapat dilakukan di Antartika yang membuatnya menjadi sebuah benua yang harus dijaga keaslian dari keadaan lingkungan dan ekosistem yang ada di dalamnya. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya kalau Antartika memiliki cadangan air tawar sekitar 70% dari seluruh air tawar yang ada di bumi, tentu dengan fakta tersebut membuat Antartika mendapatkan nilai plus untuk menjadi benua yang harus menjadi benua yang bebas dari konflik. Dilansir dalam *British Antarctic Survey* kalau Antartika menjadi sebuah benua penting untuk para peneliti dimana Antartika menjadi kunci penting dengan keberadaannya sebagai benua berlapis es terbesar terhadap iklim dan juga sistem kelautan yang ada di bumi (British Antarctic Survey, n.d.).

Antartika juga menjadi sebuah lahan untuk para peneliti untuk melakukan penelitian terhadap es bagian inti dari Antartika yang diperkirakan sudah berusia lebih dari 650.000 tahun yang lalu dimana dengan melakukan penelitian terhadap inti dari es yang ada di Antartika ini peneliti dapat memperkirakan iklim dunia dari 650.000 tahun yang lalu (Esri Content, n.d.). Penelitian es bagian inti di Antartika ini juga dapat digunakan oleh peneliti sebagai alat untuk menemukan fakta-fakta baru dalam sejarah bumi, yang dimana beberapa diantaranya peneliti berhasil menemukan delapan zaman es sebelum peradaban manusia dan juga memungkinkan para ilmuwan untuk menentukan hubungan antara zaman es dan Siklus Milankovitch (Esri Content, n.d.). Selain itu di daratan Antartika itu sendiri sudah ditemukan beberapa pecahan-pecahan meteorit yang mendarat di bumi yang terbentuk di sistem tata surya bumi yang dapat digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian terhadap material yang terbentuk di luar angkasa pada sistem tata surya bumi, dan terlebih lagi keberadaan dari Antartika ini sudah ada selama berabad-abad ini juga menjadi sebuah tambang akan pecahan-pecahan meteorit yang sebelumnya jatuh ke bumi selama berabad-abad yang lalu, dan dengan erosi yang disebabkan oleh angin kencang di Antartika membuat pecahan-pecahan meteorit tersebut perlahan-lahan muncul ke permukaan dan penelitian dapat melakukan penelitian terhadap material luar angkasa yang jatuh ke bumi berabad-abad sebelumnya (Esri Content, n.d.).

Selain itu, Antartika juga memiliki keberagaman flora dan juga fauna pribumi yang hanya berhabitat di Antartika dan tidak ada di benua lain. Hal tersebut juga menjadi salah satu alasan bagaimana pentingnya Antartika sebagai sebuah cagar alam bagi makhluk-makhluk hidup yang berhabitat di Antartika. Antartika juga menjadi salah satu penyumbang terbesar akan pasokan kekayaan alam dari lautnya dimana setiap tahunnya negara-negara dapat memanen udang krill hingga mencapai angka 290.000 metrik ton setiap tahunnya untuk memenuhi kebutuhan dari pasar dunia (Antarctic Wildlife Research and Fund, n.d.)



Gambar 2. 2 Titik penyebaran udang krill di lautan antartika ([www.asoc.org](http://www.asoc.org))

Dengan adanya potensi-potensi tersebut tentu saja membuat Antartika menjadi benua yang harus dihindarkan dari segala jenis konflik bersenjata dan juga sampah-sampah radio aktif dikarenakan ilmuwan dapat mempelajari berbagai macam hal di Antartika, dari mempelajari masa lalu bumi, makhluk hidup yang tinggal di Antartika hingga sistem tata surya dari berabad-abad yang lalu. Selain itu Antartika juga dapat menjadi salah satu sumber utama dari sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan maupun dikonsumsi oleh manusia.

## **2.2 Rezim dari Antarctic Treaty**

### **A. Sejarah *Antarctic Treaty***

Pada masa perang dingin telah terjadi rivalitas antar negara dalam perebutan atau klaim terhadap Semenanjung Antartika. Dalam perebutan wilayah tersebut

pada tahun 1940-an mulailah muncul tanda-tanda berupa percikan-percikan yang dapat berkembang menjadi sebuah konflik antar negara-negara yang terlibat dalam perebutan klaim Semenanjung Antartika tersebut (Australian Government Departement of Agriculture, Water and Environment, 2016). Untuk melakukan antisipasi agar tidak terjadinya konflik karena perebutan klaim tersebut maka diplomat dari negara-negara yang terlibat perebutan ini mulai membicarakan mengenai perjanjian yang dapat mengatur urusan dalam permasalahan Antartika ini. Pada saat yang sama peneliti yang berkeinginan untuk melakukan penelitian di Antartika berusaha memperoleh dukungan dari negara-negara agar bisa melakukan program penelitian mereka di Antartika. Dari tindakan para peneliti tersebut maka lahirlah *The International Geophysical Year* (IGY) yang berjalan selama delapan belas bulan dimulai pada Juli 1957 dan berakhir pada Desember 1958 (Australian Government Departement of Agriculture, Water and Environment, 2016).

*The International Geophysical Year* dianggap sebagai sebuah program yang sangat sukses pada masa tersebut. Namun, para peneliti beranggapan kalau penelitian di Antartika masih harus tetap dilanjutkan (Australian Government Departement of Agriculture, Water and Environment, 2016), ditambah lagi dengan berhentinya *The International Geophysical Year* ditakutkan akan kembali pada situasi rivalitas antar negara di daerah Semenanjung Antartika seperti di masa sebelum adanya *The International Geophysical Year*. Menyadari akan adanya kemungkinan terjadinya konflik Kembali tersebut, Presiden Amerika Serikat Dwight D. Eisenhower<sup>8</sup> memberikan usulan untuk membuat sebuah perjanjian demi membuat Antartika tetap menjadi benua yang bebas dari konflik dan juga digunakan untuk keberlangsungan ilmu pengetahuan yang dapat membantu umat manusia (Watt, 2019). Negara-negara yang berkepentingan menyetujui saran ini, maka dimulailah negosiasi untuk membuat sebuah perjanjian guna membuat aturan di Antartika yaitu *Antarctic Treaty*.

---

<sup>8</sup> Merupakan Presiden Amerika Serikat ke-34 yang merupakan Komandan Jenderal pasukan yang menang di Eropa selama Perang Dunia II, beliau juga berhasil menghasilkan senjata pada masa perang Korea dan komandan jenderal pasukan yang menang di Eropa selama Perang Dunia II (Reeves, 2020)

Konferensi untuk melakukan negosiasi dalam pembuatan *Antarctic Treaty* ini dimulai pada awal bulan Juni 1958 bertempat di Washington D.C., sedangkan konferensi terakhir dalam pembuatan perjanjian ini diadakan di kota yang sama pada tanggal 15 Oktober 1959 yang berlangsung selama enam minggu masa negosiasi bersama hingga mencapai kesepakatan. Negara-negara yang ikut dalam negosiasi ini berjumlah dua belas negara yang terdiri dari Argentina, Belgia, Chili, Prancis, Jepang, Selandia Baru, Norwegia, Afrika Selatan, Rusia (Uni Soviet), Inggris, Amerika Serikat dan tentu saja Australia (Watt, 2019). Selain menjadi negara yang bernegosiasi langsung dalam membahas *Antarctic Treaty*, kedua belas negara tersebut juga menjadi negara-negara pertama yang melakukan penandatanganan terhadap *Antarctic Treaty* setelah mencapai kesepakatan yang dilaksanakan pada 1 Desember 1959 di lokasi yang sama dengan konferensi negosiasi terakhir dalam pembahasan isi dari *Antarctic Treaty* (Secretariat of the Antarctic Treaty, n.d.) dan mulai diberlakukan aturannya pada 23 Juni 1961 (Encyclopedia Britannica, n.d.).

Pada tahun 1989 Australia memutuskan untuk tidak melakukan ratifikasi terhadap perjanjian untuk mengendalikan aktivitas pengeksploitasian mineral yang ada di Antartika, tetapi memilih untuk mencari dukungan dari negara-negara yang sudah menjadi anggota *Antarctic Treaty* untuk membuat Antartika menjadi sebuah benua yang dilindungi secara penuh baik pada wilayah darat maupun wilayah laut sekitarnya. Dalam hal ini Protokol Madrid, yang ditandatangani oleh negara anggota *Antarctic Treaty* yang hadir di pada pertemuan yang dilaksanakan di kota tersebut dimana hal ini merupakan hasil langsung dari inisiatif yang dilakukan oleh Australia, Prancis, Italia dan Belgia, dan kesepakatan ini menjadi sebuah titik penting dari sejarah *Antarctic Treaty* (Australia's Department of Agriculture, Water and the Environment, 2020). Protokol yang dihasilkan adalah:

1. Menunjuk Antartika sebagai 'cagar alam, yang ditujukan untuk perdamaian dan ilmu pengetahuan'
2. Menetapkan prinsip-prinsip lingkungan yang harus menjadi pertimbangan mendasar dalam perencanaan dan pelaksanaan semua kegiatan

3. Melarang semua aktivitas penambangan sumber daya mineral untuk tujuan komersil.
4. Mensyaratkan bahwa semua kegiatan yang akan diusulkan harus tunduk terhadap penilaian tentang dampak lingkungannya sebelum dilaksanakan.
5. Membentuk Komite Perlindungan Lingkungan, untuk mengembangkan saran dan merumuskan rekomendasi kepada Pihak Perjanjian Antartika tentang implementasi Protokol.
6. Memerlukan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (EIA) terhadap semua kegiatan yang akan dilakukan sebelum diizinkan untuk melanjutkan. (Committee for Environmental Protection, 2016).

Dalam Protokol Madrid ini juga disertai dengan beberapa Lampiran yang merincikan langkah-langkah dan prosedur khusus, lampiran-lampiran tersebut adalah:

1. ANNEX I: Analisis Mengenai Dampak Lingkungan - menguraikan prosedur untuk penilaian lingkungan sebelumnya dari semua kegiatan yang diusulkan, termasuk pertimbangan alternatif.
2. ANNEX II: Konservasi Fauna dan Flora Antartika - mensyaratkan bahwa harus mendapatkan izin untuk setiap proposal tindakan untuk "mengambil" atau "mengganggu" flora dan fauna Antartika.
3. ANNEX III: Pembuangan dan Pengelolaan Sampah - mewajibkan para anggota untuk mengembangkan rencana pengelolaan limbah.
4. ANNEX IV: Pencegahan Pencemaran Laut - mengatur pembuangan limbah dari kapal, termasuk larangan umum pembuangan campuran limbah berminyak, limbah cair berbahaya, dan plastik ke wilayah laut Antartika.
5. ANNEX V: Perlindungan dan Pengelolaan Area - menetapkan bahwa tingkat perlindungan tambahan dapat diberikan untuk nilai-nilai khusus, di luar tindakan perlindungan lingkungan komprehensif yang berlaku di seluruh Antartika berdasarkan Protokol, ini merujuk kepada Kawasan Konservasi Khusus Antartika, Kawasan Pengelolaan Khusus Antartika, serta Situs dan Monumen Bersejarah.

6. ANNEX VI: Tanggung Jawab yang Timbul dari Keadaan Darurat Lingkungan - menguraikan pengaturan untuk mencegah dan menanggapi keadaan darurat lingkungan yang timbul dari program penelitian ilmiah, pariwisata dan semua kegiatan pemerintah dan non-pemerintah lainnya (Committee for Environmental Protection, 2016).

*Antarctic Treaty* sendiri pada awalnya bertujuan membuat Antartika agar terbebas dari konflik yang terjadi di dunia pada masa tersebut, membuat Antartika menjadi wilayah yang boleh didatangi oleh negara demi tujuan damai dan untuk penelitian demi perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat berguna bagi umat manusia, dan dengan adanya perjanjian ini Antartika juga menjadi benua pertama yang terbebas dari senjata nuklir dikarenakan salah satu isi dari *Antarctic Treaty* adalah membebaskan Antartika dari sampah dan persenjataan yang mengandung unsur-unsur radioaktif (Watt, 2019). Dengan berakhirnya perang dingin antara Amerika dan Uni Soviet ini menjadikan *Antarctic Treaty* berubah dari sebuah perjanjian untuk membebaskan Antartika dari sampah dan persenjataan yang mengandung unsur-unsur radioaktif menjadi sebuah perjanjian untuk menjadikan Antartika sebuah cagar alam untuk tujuan damai yang hanya diperbolehkan untuk digunakan sebagai tempat penelitian untuk memajukan ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk umat manusia.

## **B. Rezim *Antarctic Treaty***

Dalam rezim *Antarctic Treaty* terdapat sebuah pembagian kelompok negara dimana pembagian ini membagi dan mengidentifikasi empat kelompok kepentingan negara yang memiliki perspektif hukum berbeda pada masalah kedaulatan di Antartika (Trolle-Andersen, 1987), keempat kelompok tersebut adalah:

- a. *Antarctic Treaty* menyatakan negara mana saja yang mengklaim kedaulatan wilayah di Antartika;
- b. Anggota *Antarctic Treaty* yang menyangkal atau tidak mengakui klaim kedaulatan teritorial dan tidak membuat klaim mereka sendiri;

- c. Anggota *Antarctic Treaty* yang tidak mengakui klaim kedaulatan Antartika tetapi yang menyimpan “hak” mereka untuk mengajukan klaim di masa depan;
- d. Negara-negara yang bukan bagian dari rezim *Antarctic Treaty* tetapi menolak klaim kedaulatan dengan alasan bahwa Antartika adalah, atau harus menjadi, bagian dari warisan bersama umat manusia (Triggs G. D., 1987)

Setiap negara dalam empat grup ini memiliki kekuatan politik dan hukum untuk melindungi kepentingannya masing-masing yang pada akhirnya diberi sebutan *The four-way veto* oleh duta besar Australia, Keith Gabriel Brennan<sup>9</sup> (Triggs G. D., 1987)

### **1. Negara Pemilik Klaim Wilayah**

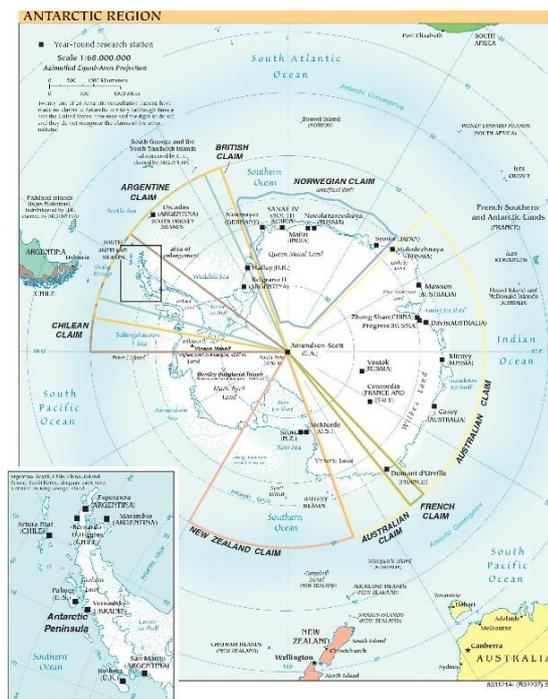
Hingga saat ini negara yang memiliki wilayah klaim di Antartika hanya ada tujuh negara dimana ketujuh negaratersebut adalah Inggris yang melakukan klaim pada tahun 1908, Selandia Baru yang melakukan klaim pada tahun 1923, Perancis yang melakukan klaim pada tahun 1927, Australia yang melakukan klaim pada tahun 1933, Norwegia yang melakukan klaim pada tahun 1939, Chili yang melakukan klaim pada tahun 1940 dan yang terakhir adalah Argentina yang melakukan klaim pada tahun 1947 (Trolle-Andersen, 1987). Berbeda dengan negara pemilik klaim yang lainnya, hanya Norwegia saja yang tidak memiliki wilayah klaim yang pasti dikarenakan tidak memberikan koordinasi wilayah perbatasan laus yang jelas dimana wilayah yang mereka klaim di Antartika dikarenakan kemungkinan keinginan Norwegia untuk<sup>10</sup> mengikuti *Antarctic Treaty* untuk mengamankan kebudayaan perburuan paus dari negara mereka yang dimana membuat Norwegia memerlukan wilayah

---

<sup>9</sup> Keith Gabriel Brennan (1915-1985) merupakan seorang duta besar Australia untuk Irlandia dan juga menjadi representatif bagi Australia dalam beberapa konferensi penting dalam pembahasan hukum internasional yang salah satunya adalah Konferensi UNCLOS ketiga pada tahun 1982 dan juga karena kinerjanya dalam pembahasan Antartika dia dipercaya untuk menjadi ketua dari konferensi internasional yang membahas Antartika di Rio de Janeiro tahun 1985 (Henderson, 2007)

klaim laut yang lebih besar dari klaim daratan es di Antartika. (Triggs G. D., 1987).

Argentina, Australia, Chili dan Selandia Baru sebagai pemilik wilayah klaim dalam pengklaiman wilayahnya memiliki kepentingan yang jelas dimana kepentingan tersebut didorong oleh kedekatan secara geografis negara mereka dengan Antartika (Triggs G. D., 1987). Berbeda dengan empat negara sebelumnya, Norwegia yang juga memiliki klaim disini berupaya untuk melakukan perlindungan terhadap kegiatan p<sup>11</sup>erburuan paus dan juga menjamin dapatnya sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan, sedangkan Inggris dan Perancis melakukan klaim wilayah di Antartika untuk kepentingan eksplorasi dan penelitian yang dilakukan oleh negara mereka (Triggs G. D., 1987).



Gambar 2. 3 Peta Antartika dan wilayah klaim dari negara pemilik klaim (copyright google.com)

## **2. Anggota *Antarctic Treaty* yang menyangkal atau tidak mengakui klaim kedaulatan teritorial dan tidak memiliki klaim mereka sendiri**

Dalam hal ini negara yang termasuk dari anggota dalam rezim *Antarctic Treaty* yang berada dalam kelompok ini dapat dianggap sebagai perwakilan dari sebagian besar negara yang ada di dunia, namun terdapat pengecualian terhadap negara-negara Afrika yang dimana Negara Afrika Selatan masuk dalam keanggotaan *Antarctic Treaty* yang berposisi sebagai pihak konsultatif (Triggs G. D., 1987). Negara-negara yang termasuk di dalam kelompok ini juga memiliki berbagai kemungkinan kepentingan dikarenakan di dalam rezim ini negara-negara tersebut masih belum ada kejelasan peran apa yang akan mereka miliki di dalam rezim ini pada saat ini maupun di masa yang akan datang. Ada kemungkinan kalau mereka menentang adanya pembentukan rezim sumber daya mineral apa pun berdasarkan kedaulatan dari wilayah klaim, ada juga kemungkinan negara lain menolak usulan yang menganggap Antartika sebagai warisan bersama umat manusia, dan ada juga kemungkinan kalau negara yang lain menyukai proposal yang membiarkan Antartika sebagai “alam liar” tanpa perlu ada campur tangan manusia dan berupaya untuk menjaga ekosistem di daerah Antartika. (Trolle-Andersen, 1987)

## **3. Anggota *Antarctic Treaty* Yang Menyimpan “Hak” Klaim**

Hingga saat ini hanya ada dua negara yang merupakan negara “*super power*” yaitu Amerika Serikat dan Rusia yang masih menyimpan “hak” mereka untuk melakukan klaim wilayah di Antartika untuk masa yang akan datang, walaupun demikian Amerika dan Rusia tetap mendirikan *research base* di Antartika walau masih belum memiliki wilayah klaim di Antartika (Trolle-Andersen, 1987). Tentu saja dalam pendirian *research base* ini kedua negara membangun pangkalannya di tempat yang berjauhan hal ini dikarenakan pada masa awal perjanjian ini dibuat Amerika dan Rusia (dulu Uni Soviet) masih dilanda perang dingin.

## **4. Warisan Bersama Untuk Umat Manusia**

Pendukung yang paling aktif dalam menanggapi pandangan kalau Antartika sebaiknya menjadi sebuah warisan bersama untuk seluruh umat manusia adalah Malaysia, Antigua dan Barbuda, terlebih lagi ketiga negara ini bukan anggota dari

rezim *Antarctic Treaty* maupun negara yang memiliki keterkaitan dengan *Antarctic Treaty* itu sendiri (Trolle-Andersen, 1987). Dalam upayanya untuk menyatakan pendapatnya mengenai Antartika ini, Malaysia secara khusus menggunakan Majelis umum sebagai forum internasional dimana menyatakan:

*“Antarctica as the common heritage of mankind requires a regime that is truly international in character... the exploitation of its resources must be carried out for the benefit of mankind.”* (Triggs G. D., 2008)

Walau dalam hal ini Malaysia sudah menyuarakan pendapatnya mengenai apa yang harus dilakukan terhadap Antartika dalam forum-forum internasional, namun hingga saat ini masih belum ada konfirmasi pasti mengenai keadaan Antartika sebagai warisan bersama untuk umat manusia dalam *Antarctic Treaty* dan sementara waktu argumen yang disampaikan oleh Malaysia tersebut masih dianggap sebagai sebuah aspirasi politik (Triggs G. D., 2008).

Selain itu rezim dalam perjanjian ini juga ada untuk mencegah bertambahnya klaim baru dari jumlah klaim yang sudah ada sebelum perjanjian ini ada (Encyclopedia Britannica, n.d.).

### **C. Melindungi Lingkungan Di Wilayah Antartika**

Walau pada dasarnya Antartika yang memiliki keadaan alam yang ekstrim dimana suhu di Antartika jauh berada di bawah titik beku dan gelombang tinggi yang ekstrim dimana dalam keadaan seperti itu makhluk tidak dapat hidup namun pada kenyataannya banyak makhluk yang hidup di keadaan alam yang ekstrim tersebut dan salah satu tujuan dari *Antarctic Treaty* ini juga sebagai peraturan yang diharapkan dapat melindungi lingkungan dan ekosistem tersebut dari kerusakan yang dilakukan oleh sikap beberapa manusia yang tidak memiliki sikap toleransi terhadap lingkungan.

#### **1. Pengelolaan Sumber Daya**

Sumber daya alam di Antartika juga terbilang cukup banyak dimana hingga saat ini masih banyak negara yang memanfaatkan sumber daya alam di wilayah Antartika terutama pada bidang perikananannya dimana daerah laut Antartika menjadi pemasok utama dari Udang Krill Antartika yang diperkirakan

mencapai angka 379.000.000 ton (Antarctic Wildlife Research and Fund, n.d.). Penangkapan Udang Krill Antartika ini juga sudah berlangsung lebih dari 50 tahun lamanya yang dimana jumlah udang krill yang ditangkap pernah mencapai puncak jumlah penangkapannya pada akhir tahun 1980-an yang mencapai jumlah 500.000 ton per tahunnya, namun mulai berkurang hingga 100.000 metrik ton per tahunnya mulai tahun 1990-an (Antarctic Wildlife Research and Fund, n.d.). Walau mulai mengalami penurunan pada awal tahun 1990 jumlah itu mulai meningkat kembali di era modern ini guna memenuhi permintaan pasar akan suplemen bernutrisi, bahan mentah untuk memasak, dan juga untuk menjadi pakan hewan-hewan laut yang ditenakkan oleh manusia. Terdata kalau pada tahun 2014 udang krill Antartika yang dipanen dari Laut Antartika mencapai angka 290.000 metrik ton dan ada empat negara yang menjadi negara pemanen udang krill terbanyak di dunia dan empat negara tersebut adalah Norwegia, Korea, Tiongkok, dan Chili.



Gambar 2. 4 Udang Krill yang menjadi sumber daya yang paling banyak dipanen di Antartika (copyright sciencedirect.com)

Walaupun Udang Krill Antartika memiliki jumlah yang sangat besar dan terlihat seperti tidak akan ada habisnya namun disaat yang sama udang krill antartika juga merupakan salah satu sumber makanan utama untuk hewan-hewan predator di Antartika yang juga berburu udang krill di lokasi yang sama dengan tempat penangkapan udang krill yang dilakukan oleh manusia. Dalam hal ini *Antarctic Treaty* hadir sebagai rezim yang dapat mengatur perilaku negara yang melakukan eksploitasi sumber daya alam yang ada di Antartika dengan memberikan pembatasan jenis fauna apa yang dapat dieksploitasi dan

memberikan pembatasan secara tidak langsung dengan menyebutkannya di dalam pasal IX ayat 1 bagian kelima (F):

*“Preservation and conservation of living resources in Antarctica”* (The Antarctic Treaty, 1961)

Rezim *Antarctic Treaty* ini bekerja sama dengan *Commission for the Conservation of Antarctic Marine Living Resources* (CCAMLR) (Gulland, 1987) dalam penentuan jumlah atau pembatasan jumlah udang krill yang dapat dipanen oleh manusia tanpa menyakiti maupun mengganggu spesies predator yang menjadikan udang krill Antartika sebagai makanan utama mereka.

## **2. Konservasi Ekosistem Antartika**

Ekosistem yang berada di Antartika hingga saat ini masih diupayakan agar tetap terjaga keadaannya. Sebelum hadirnya *Antarctic Treaty* sebagai rezime yang mengatur konservasi akan alam dan juga makhluk hidup yang hidup di lingkungan Antartika tersebut, Antartika menjadi salah satu tempat tujuan eksploitasi secara berlebih terhadap paus dimana pada masa sebelum adanya *Antarctic Treaty* masih cukup populer. Namun setelah munculnya *Antarctic Treaty* ini dengan aturannya pada pasal IX ayat 1 bagian kelima (F) untuk melakukan konservasi terhadap ekosistem dan makhluk hidup yang hidup di Antartika (Holdgate, 1989). Dalam pelaksanaan aturan ini rezim *Antarctic Treaty* dibantu oleh *Scientific Committee on Antarctic Research* (SCAR) sebagai pengawas keadaan alam di Antartika dan juga pengawas terlaksananya aturan dari *Antarctic Treaty*, dimana isi dari ketentuan yang ingin disampaikan diperjelas dalam piagam PBB yang membahas Antartika yang mendeklarasikan sebagai berikut:

- a. Pihak konsultatif menyadari tanggung jawab utama mereka untuk melindungi lingkungan Antartika dari semua bentuk campur tangan manusia yang berbahaya;
- b. Mereka akan memastikan dalam perencanaan kegiatan di masa depan bahwa pertanyaan tentang dampak lingkungan dan kemungkinan dampak

kegiatan tersebut pada ekosistem yang relevan dipertimbangkan sebagaimana mestinya;

- c. Mereka akan menahan diri dari aktivitas yang memiliki kecenderungan tinggi untuk memodifikasi/mengubah lingkungan Antartika kecuali mempersiapkan langkah-langkah yang tepat dalam memperkirakan tindakan yang memungkinkan memodifikasi/mengubah alam dan untuk melakukan kontrol yang sesuai untuk menanggulangi perubahan terhadap alam Antartika karena aktivitas yang dilakukan;
- d. Mereka akan terus memantau lingkungan Antartika dan menjalankan tanggung jawab mereka untuk memberi tahu komunitas dunia tentang setiap perubahan signifikan di Area *Antarctic Treaty* yang disebabkan oleh aktivitas manusia. (Holdgate, 1989)

Dengan adanya SCAR ini, rezim *Antarctic Treaty* ini dapat menjalankan salah satu tujuan misinya yang terdapat di dalam pasalnya untuk melakukan konservasi terhadap ekosistem yang ada di Antartika.

Selain upaya untuk menjaga Antartika dari dampak permanen, non-permanen, maupun mengurangi dampak yang disebabkan oleh aktivitas manusia di Antartika, rezim *Antarctic Treaty* juga melakukan upaya konservasi terhadap flora dan fauna yang hidup yang dibahas pada *Antarctic Treaty Consultative Meeting (ATCM)* yang ketiga pada tahun 1964 (Bonner, 1989) yang dimana dari pertemuan tersebut menghasilkan empat tindakan yang disetujui oleh anggota pertemuan *Antarctic Treaty*:

- i. Dilarang membunuh, melukai, atau menangkap mamalia atau burung asli dari Antartika;
- ii. Gangguan yang membahayakan dan interaksi dari manusia terhadap kondisi kehidupan normal dari mamalia dan burung asli Antartika harus diminimalkan dan pencemaran terhadap perairan pesisir harus dihindari;
- iii. Kawasan Lindung Khusus dapat ditetapkan di mana spesies atau sistem ekologi yang unik atau sangat menarik dapat dilestarikan;
- iv. Pengenalan spesies non-pribumi di wilayah Antartika dilarang (Bonner, 1989)



Gambar 2. 5 Beberapa contoh satwa asli Antartika, penguin kaisar (kiri), gajah laut (tengah), paus orca (kanan) (copyright expeditiononline.com)

Dengan adanya tindakan yang disetujui ini, rezim *Antarctic Treaty* mengharapkan kalau flora, fauna dan ekosistem yang ada di Antartika bisa tetap ada dan terus lesatari walau masa dan zaman akan terus maju dan berubah.

### 3. Demiliterisasian Antartika

Demilitarisasian merupakan sebuah tindakan dimana sebuah wilayah memiliki sebuah perjanjian bersama atau perjanjian antara negara, kekuatan militer atau kelompok yang bersaing melarang instalasi, kegiatan, atau personel militer di wilayah yang bersangkutan (Oren, 2002). Zona demiliterisasi dianggap sebagai wilayah netral karena tidak ada pihak yang diizinkan untuk mengontrolnya, bahkan untuk administrasi non-tempur. Beberapa zona tetap demiliterisasi terbentuk setelah terjadi kesepakatan memberikan kontrol kepada negara yang berdasarkan persyaratan *Demilitarized Zone* pada awalnya menyerahkan haknya untuk mempertahankan pasukan militer di wilayah yang disengketakan. Hal ini juga memungkinkan bagi negara-negara untuk menyepakati demiliterisasi suatu zona tanpa secara formal menyelesaikan klaim teritorial masing-masing sehingga memungkinkan perselisihan diselesaikan dengan cara damai seperti dialog diplomatik atau pengadilan internasional (Oren, 2002).

Perjanjian Antartika melarang aktivitas militer di Antartika, seperti pembentukan pangkalan dan benteng militer, pelaksanaan manuver militer, serta pengujian segala jenis senjata. Akan tetapi, *Antarctic Treaty* memperbolehkan penggunaan personel atau peralatan militer untuk penelitian ilmiah atau untuk tujuan damai lainnya. Keberadaan dari *Antarctic Treaty* ini juga merupakan salah satu upaya untuk mencegah persaingan militer di daerah Antartika damai baik darat dan laut (The Antarctic Treaty, 1961). Demilitarisasian yang tertera di dalam

*Antarctic Treaty* ini juga sangat diutamakan oleh para anggota rezim ini dimana pasal yang mengatur hal tersebut diletakkan pada pasal I ayat I dari *Antarctic Treaty*. Hal tersebut dapat menjadi salah satu bukti kalau segala hal yang berbau militer sangat dilarang keras di wilayah Antartika (*The Antarctic Treaty*, 1961).

Selain demilitarisasian yang sudah ada sejak awal terbentuknya *Antarctic Treaty*, saat ini Antartika juga diharuskan terbebas dari senjata maupun peralatan yang menggunakan nuklir sebagai bahan bakarnya dan juga sampah-sampah yang mengandung radiasi dan bersifat radioaktif yang dapat merusak ekosistem di wilayah tersebut. Seperti yang disebutkan pada sub bab sebelumnya kalau Antartika hanya boleh digunakan untuk tujuan damai dan kemajuan ilmu pengetahuan bersama milik umat manusia sehingga manfaat dan kerugian sangat dipertimbangkan. Hal ini memungkinkan bahwa zona demiliterisasi di Antartika juga secara tidak sengaja telah menjadi suaka margasatwa aman karena wilayahnya tidak cocok untuk ditempati atau kurang terkena gangguan manusia (termasuk perburuan).

## **2.3 Hubungan *Antarctic Treaty* dengan Australia**

### **A. Australia di Antartika**

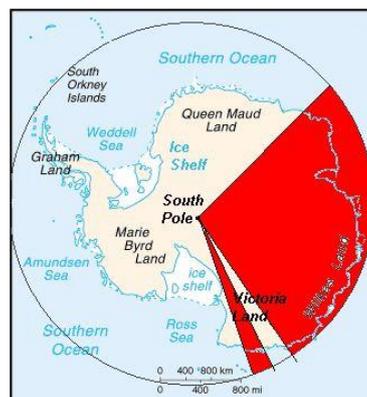
Seperti yang sudah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya kalau Australia juga terlibat dalam negosiasi dan perancangan awal dari *Antarctic Treaty*. Namun selain Australia terlibat dalam pembuatan *Antarctic Treaty* ini sendiri Australia juga termasuk negara yang sudah memiliki kepentingan sebelum *Antarctic Treaty* itu sendiri dibuat dan ditandatangani. Australia juga merupakan salah satu peserta dari *International Geophysical Year* yang mengeksplorasi dan melakukan penelitian di Antartika. Bahkan hingga saat ini Australia juga masih terlihat memiliki kepentingan di Antartika.

Dalam sebuah video wawancara yang dilakukan oleh ABC News<sup>12</sup> dengan seorang reporter politik Jackson Gothe-Snape yang menyebutkan kalau Australia memiliki kepentingan yang tinggi sebagai salah satu negara yang

---

<sup>12</sup> Salah satu stasiun televisi berita penyiaran publik milik Australia

memiliki wilayah klaim resmi atas Antartika dari dua belas negara yang juga memiliki klaim di Antartika (ABCNews, 2020). Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, Australia merupakan negara yang memiliki wilayah klaim paling besar dari kedua belas negara lainnya yang juga memiliki klaim wilayah di Antartika, dimana wilayah klaim Australia mencapai 42% dari seluruh wilayah Antartika baik wilayah darat maupun lautnya (Esri Content, 2019). Melihat betapa luasnya wilayah klaim yang dimiliki oleh Australia, bukanlah sebuah hal yang tidak mungkin kalau Australia sangat memiliki kepentingan di wilayah Antartika. Namun sebagai wilayah yang memiliki potensi tinggi yang masih belum terjamah oleh manusia secara menyeluruh, Antartika bukan hanya menjadi sebuah kepentingan bagi kedua belas negara yang memiliki wilayah secara resmi, namun juga negara-negara yang memiliki wilayah yang tidak resmi<sup>13</sup>. Wilayah yang tidak resmi tersebut biasanya merupakan stasiun penelitian yang dibangun oleh negara pemilik kepentingan di Antartika dimana kepentingan tersebut bisa beragam dari yang melakukan penelitian terhadap cuaca, iklim, konservasi terhadap satwa pribumi Antartika maupun ekosistem yang ada di Antartika.



Gambar 2. 6 Wilayah klaim dari Australia (warna merah) di Antartika (copyright google.com)

---

<sup>13</sup> Wilayah tidak resmi yang dimaksud adalah wilayah klaim dari sebuah negara yang tidak secara resmi diakui oleh dua belas negara pemilik klaim, namun bukan berarti klaim ilegal. (Esri Content, 2019)

Seperti yang sudah disampaikan di awal, kalau Australia juga memiliki kontribusi besar akan kemajuan ilmu pengetahuan untuk umat manusia. Hal ini bisa kita lihat dengan selain Australia membentuk *Australian Marine Mammal Centre* yang berfokus untuk mempelajari kehidupan, melakukan konservasi, pemahaman, dan berkembang biakkan hewan-hewan terutama mamalia yang hidup di wilayah Antartika namun Australia juga membentuk *Australian Antarctic Division* untuk melakukan penelitian terhadap perubahan iklim, penelitian bagaimana cara mengolah limbah-limbah manusia yang tinggal di Antartika untuk penelitian agar bisa dibuang dengan aman dan tidak merusak lingkungan Antartika yang nantinya bisa digunakan untuk mengolah limbah-limbah manusia yang ada di peradaban perkotaan, konservasi akan kehidupan-kehidupan liar di Antartika, serta penelitian akan manajemen penangkapan ikan di lingkaran Laut Selatan dikarenakan peningkatan populasi manusia setiap tahunnya (Australia's Department of Agriculture, Water, and Environment, n.d.).

Hubungan antara *Antarctic Treaty* dengan Australia sudah terjalin cukup lama dimana Australia juga merupakan negara yang menjadi salah satu negosiasi awal dalam pembahasan dan pembuatan pasal yang ada di dalam *Antarctic Treaty*, belum lagi Australia memiliki peran kunci yang sangat signifikan dalam penyelesaian masalah pada saat melakukan negosiasi dalam pembuatan konten dari *Antarctic Treaty* yang membuatnya dapat ditandatangani pada 1959, dan atas kontribusinya tersebut Australia mendapatkan keistimewaan khusus dimana Australia menjadi negara penyelenggara dari pertemuan pertama negara-negara anggota dari rezim *Antarctic Treaty* yang dilaksanakan di Canberra tahun 1961 (Australia's Department of Agriculture, Water, and Environment, n.d.).

Selain memiliki peran penting dan menjadi anggota kehormatan dari rezim *Antarctic Treaty*, Australia juga menjadi negara anggota yang sangat menjunjung tinggi akan keberadaan dari *Antarctic Treaty* ini. Tindakan Australia yang menjunjung tinggi keberadaan dari *Antarctic Treaty* yang

sangat mengutamakan Antartika sebagai cagar alam dan warisan dunia milik bersama adalah dimana Australia menolak untuk menandatangani Konvensi Tentang Peraturan Sumber Daya Mineral Antartika yang dimana konvensi ini mulai jadi pembicaraan dikarenakan ilmuwan memprediksi kalau di dalam es dari Antartika terdapat berbagai macam mineral berkualitas tinggi namun Australia menolak dikarenakan penambangan terhadap mineral tersebut dapat mempengaruhi ekosistem yang ada di Antartika (National Archives of Australia, n.d.).

Selain itu Australia juga melakukan kerjasama dengan pemerintahan Perancis untuk meyakinkan pemerintah dari negara-negara anggota *Antarctic Treaty* agar ikut mengadaptasi rezim yang menjaga ekosistem di Antartika. Dengan memiliki posisi yang kuat Australia dapat mempromosikan *Antarctic Treaty* secara luas agar dapat menjadikan Antartika sebagai cagar alam dan digunakan hanya untuk tujuan damai dan ilmu pengetahuan (National Archives of Australia, n.d.). Kerjasama Australia dengan Perancis ini pada akhirnya memberikan sebuah dorongan kepada negara anggota rezim *Antarctic Treaty* untuk membuat sebuah protokol dalam *Antarctic Treaty* yang dapat memberi penjelasan dan aturan secara lebih rinci mengenai perlindungan lingkungan di wilayah Antartika, dan protokol tersebut dikenal dengan nama *Madrid Protocol* (Australia's Department of Agriculture, Water, and Environment, 2020). Dalam salah satu isi *Madrid Protocol* menyebutkan kalau di Antartika tidak boleh ada spesies makhluk hidup baru yang dikenalkan dengan alam Antartika kecuali manusia agar tidak mengganggu ekosistem asli yang ada di Antartika, oleh karena itu mulai tahun 1993 Australia tidak lagi menggunakan kereta salju yang ditarik oleh anjing dan memulangkan anjing-anjing tersebut ke Australia (National Archives of Australia, n.d.). Keberadaan dari *Madrid Protocol* juga mendorong Australia melakukan sebuah studi penelitian yang pertama kali dilakukan di dunia dimana Australia meneliti bagaimana perilaku dari umat manusia dapat mempengaruhi dan dapat menimbulkan sebuah potensi untuk merusak atau negatif terhadap ekosistem Antartika baik dengan

cara mendatangi Antartika secara langsung maupun penelitian dari Australia (National Archives of Australia, n.d.).

Melihat dari data sudah disampaikan, kita bisa tahu kalau pada dasarnya Australia merupakan negara dengan pengaruh paling kuat di Antartika dikarenakan negara mereka memiliki wilayah klaim terbesar juga merupakan negara yang sudah berkontribusi besar dalam pembuatan *Antarctic Treaty* dan juga berkontribusi besar pula terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemakmuran umat manusia dengan melakukan banyak ekspedisi dari awal adanya *International Geophysical Year*, masa awal berlakunya *Antarctic Treaty* hingga sampai pada era modern saat ini, namun mengapa dengan pengaruh dan kontribusi dalam penelitian dengan niat damai di Antartika yang besar tersebut Australia masih memerlukan penggunaan peralatan militer kalau pada dasarnya ekspedisi Antartika merupakan ekspedisi untuk melakukan penelitian demi kemajuan ilmu untuk umat manusia?

## **B. Ketidakpatuhan Australia terhadap *Antarctic Treaty***

Walau pada dasarnya Australia memiliki peran penting terhadap keberadaan dari *Antarctic Treaty*, di usia hubungan yang sudah melebihi lima puluh tahun ini pada akhirnya Australia melakukan tindakan yang tidak diperkirakan sebelumnya dimana Australia tidak mematuhi pasal dalam *Antarctic Treaty* yang melarang adanya hal-hal yang berbaur militer di daerah Antartika. Australia melakukan tindakan ini secara sadar dimana mereka mengetahui kalau tindakan yang dilakukannya merupakan tindakan tidak patuh terhadap peraturan yang sudah mereka buat dan setuju enam puluh tahun yang lalu.

Pada 2015, Australia mengambil keputusan untuk melaksanakan salah satu politik luar negerinya di Antartika dengan menempatkan teknologinya di wilayah Antartika. Tercatat kalau Australia hingga saat ini menggunakan pesawat transportasi kelas militer yaitu C17-A *Globemaster* sebagai salah satu bentuk penggunaan teknologi militer di wilayah Antartika yang dilakukan oleh Australia (Gothe-Snape, Defence wants to roll out military tech in Antarctica

despite Treaty ban on military activity, 2019). Pihak dari ADF (*Australia Defence Force*) juga mengkonfirmasi kalau mereka akan secara penuh berkontribusi kepada pemerintah Australia untuk membantu dalam pelaksanaan ekspedisi di Antartika dan menjaga kepentingan dari Australia di Antartika. Dalam tindakan ini ADF melekaskanakan sebuah operasi militer di Antartika yang mereka sebut dengan nama *Operation Southern Discovery*, yang dimana dalam operasi tersebut ADF memberikan kontribusi langsung dalam penjelajahan Antartika yang dilakukan oleh pemerintah Australia dengan menggunakan pesawat C17-A *Globemaster* untuk mengangkut perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan oleh para ilmuwan yang diutus oleh Australia untuk melakukan penjelajahan di Antartika (Australia's Departement of Defence, n.d.). Peran yang dilakukan ADF di Antartika ini juga mendapatkan dari pembiayaan dari pemerintah Australia dimana para personel ADF yang ditempatkan di Antartika akan mendapatkan “uang saku” tambahan atas jasa mereka yang sudah mau ditempatkan di Antartika. (Australia's Departement of Defence, n.d.).



Gambar 2. 7 Penggunaan pesawat kargo militer dan menggunakan tentara Angkatan Udara untuk ekspedisi di Antartika oleh Australia (copyrights abc.net.au)

Dari hal yang sudah disampaikan di atas, dapat dilihat dari keputusan dan tindakan yang diambil/dilakukan oleh ADF menunjukkan kalau mereka akan memberikan kontribusi sepenuhnya untuk membantu kelancaran dari kepentingan yang ada di Australia dengan menerjunkan langsung pasukan militer milik mereka bersama dengan para ilmuwan yang dikirimkan oleh

pemerintah Australia ke Antartika, dan hal tersebut juga mendapatkan dukungan dan juga pendanaan dari pemerintah Australia.

Selain penggunaan pesawat militer *Operation Southern Discovery* yang dilaksanakan oleh Angkatan Udara ADF juga dilakukan oleh Angkatan Laut ADF yang dimana dalam hal ini Angkatan Laut ADF melakukan peningkatan kemampuan dari kapal milik Angkatan Laut agar mampu digunakan sebagai pemecah es pembantu (The Cove, 2022). Dalam operasi ini Australia juga melakukan pembangunan sebuah Stasiun penerima sinyal satelit Antartika yang digunakan untuk melakukan penerimaan sinyal C4ISR (*command, control, communications, computers, intelligence, surveillance, and reconnaissance*) (Lockheed Martin, 2022) yang merupakan sebuah sistem militer yang dapat sangat meningkatkan kemampuan pertahanan dalam pertempuran udara-laut dari negara yang menggunakannya dan juga dapat pula digunakan sebagai sistem pengaturan waktu rudal, dan penentuan posisi rudal, dan dalam penerapannya Australia menggunakan bantuan dari sistem GPS milik Amerika yang sudah sudah dipasangkan sejak tahun 1995 (The Cove, 2022). Hal ini sudah sangat jelas memperlihatkan kalau Australia memasang teknologi militer dan melaksanakan operasi militer di wilayah Antartika yang dimana seharusnya tindakan tersebut tidak diperbolehkan oleh *Antarctic Treaty*.

Selain itu Australia juga sedang melakukan proses pemasangan terhadap sebuah teknologi militer yang belum diketahui secara umum dan masih hanya pemerintah Australia itu sendiri yang mengetahui hal tersebut, bahkan wujud dari teknologi yang dimaksud ini juga masih belum diketahui ataupun disebarluaskan oleh pemerintah Australia. Satu-satunya informasi resmi yang diberikan oleh pemerintah Australia adalah teknologi militer ini dapat digunakan oleh peneliti Australia yang berada Antartika untuk melakukan penelitian terhadap objek-objek luar angkasa yang berada di atas Antartika dengan memantau pergerakan mereka. Disebutkan juga kalau teknologi ini dapat mendeteksi pergerakan hampir seluruh benda yang ada di sekitar bumi, mau itu komet yang melintas, meteorit yang akan jatuh, bahkan juga dapat

mendeteksi pergerakan satelit milik negara lain (Gothe-Snape, Defence wants to roll out military tech in Antarctica despite Treaty ban on military activity, 2019). Dengan kegunaan ini Australia bisa memiliterisasi teknologi militer ini agar dapat melakukan penyadapan dan pendeteksian terhadap satelit luar angkasa milik negara lain yang disamarkan sebagai pengamatan benda-benda luar angkasa yang berada di atas Antartika dikarenakan pada dasarnya teknologi tersebut merupakan teknologi yang dikembangkan oleh ADF Australia.

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Australia bersama dengan ADF-nya dapat dikategorikan sebagai bentuk tindakan pemerintah Australia yang tidak patuh terhadap aturan dari rezim *Antarctic Treaty* yang sudah mereka buat sendiri. Namun melihat dari sikap Australia selama enam puluh tahun hubungannya dengan *Antarctic Treaty* yang selalu berkontribusi penuh untuk kemakmuran negaranya, kemajuan ilmu pengetahuan manusia dan konservasi terhadap ekosistem dari flora dan fauna pribumi di Antartika dan juga tindakannya ini tentu menimbulkan sebuah tanda tanya besar dalam rezim *Antarctic Treaty* itu sendiri.